

## BAB 3

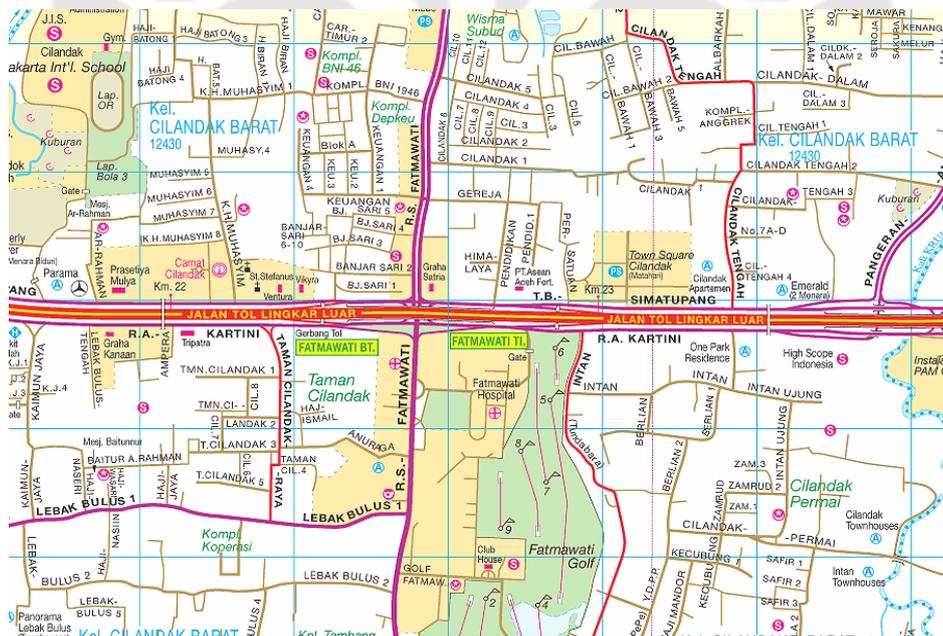
### GAMBARAN UMUM KELURAHAN CILANDAK BARAT DAN SUARA IBU PEDULI (SIP)

#### 3.1. Gambaran Umum Kelurahan Cilandak Barat

##### 3.1.1. Kondisi Geografis

Cilandak Barat adalah kelurahan yang termasuk ke dalam batas administrasi Jakarta Selatan terbagi ke dalam 13 RW dan 150 RT, dan memiliki luas wilayah 604,4 Ha dengan batas-batas daerah sebagai berikut.

- Utara : Kelurahan Gandaria Selatan
- Selatan : Kali Krukut, Kel. Cilandak Timur Kec. Pasar Minggu
- Barat : Kelurahan Pondok Labu
- Timur : Kali Grogol, Kel. Lebak Bulus, dan Kel. Pondok Pinang



Gambar 3.1 Peta kelurahan Cilandak Barat

Sumber: Telah diolah kembali dari Jakarta Map 2006

Secara geografis, Cilandak Barat terletak di antara Pasar Minggu dan Pondok Indah. Di sebelah timur, Cilandak Barat berbatasan dengan Pondok Labu, dekat dengan rumah sakit swasta Panti Nugraha dan SDN 14 Pagi. Umumnya anak-anak di Cilandak Barat bersekolah di sekolah dasar tersebut. di sebelah

barat, Cilandak Barat berbatasan dengan kompleks marinir. Antara Cilandak Barat dan kompleks marinir hanya dipisahkan dengan Kali Krukut. Di perbatasan bagian barat ini banyak sekali dijumpai berbagai tempat perbelanjaan berskala sedang seperti Cilandak Town Square, Hero Supermarket, dan Cahaya Plaza. Sementara di bagian utara, Cilandak Barat berbatasan dengan sekolah Sumbangsih, SMPN 56, SMPN 212 dan Tempat Pemakaman Umum Jeruk Purut. Di bagian selatan, Cilandak Barat berbatasan dengan Rumah Sakit Fatmawati dan Kantor Pos Besar.

Dahulu wilayah Cilandak Barat termasuk ke dalam wilayah Desa Pondok Labu. Pertambahan penduduk yang terus terjadi di wilayah ini, maka Cilandak Barat memisahkan diri dan menjadi satu wilayah administratif sendiri. Pada awal berdirinya, kelurahan ini hanya memiliki 10 RT dengan tiap RT terdiri dari 15-20 Kepala Keluarga (KK). Sekarang wilayah Cilandak Barat terbagi menjadi 13 RW dan 169 RT. Berikut merupakan perincian jumlah RT dan RW di Cilandak Barat.

1. RW 01 : 14 RT
2. RW 02 : 16 RT
3. RW 03 : 9 RT
4. RW 04 : 15 RT
5. RW 05 : 11 RT
6. RW 06 : 17 RT
7. RW 07 : 4 RT
8. RW 08 : 8 RT
9. RW 09 : 7 RT
10. RW 10 : 14 RT
11. RW 11 : 10 RT
12. RW 12 : 11 RT
13. RW 13 : 14 RT

### 3.1.2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kelurahan Cilandak Barat hingga akhir tahun 2008 adalah sebanyak 58.174 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 30.462 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 27.690 jiwa. Kelurahan ini terdiri

dari 11.620 KK laki-laki dan 1.090 KK Perempuan. penduduk yang tinggal di wilayah ini tidak hanya penduduk pribumi, melainkan pula Warga Negara Asing (WNA) yaitu sebanyak 23 orang. Adapun perincian jumlah penduduk Kelurahan Cilandak adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jumlah penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin

No	Umur	WNI		WNA		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1.	0-4	3027	2992	-	-	6019
2.	5-9	2290	2010	-	3	4303
3.	10-14	2331	2121	-	-	4452
4.	15-19	2968	2857	2	-	5827
5.	20-24	3239	5375	1	1	8616
6.	25-29	3725	3780	-	-	7505
7.	30-34	3390	3046	-	-	6436
8.	35-39	2565	2129	1	-	6495
9.	40-44	1849	1556	3	1	3409
10.	45-49	1609	1243	2	-	2854
11.	50-54	1161	815	2	-	1976
12.	55-59	933	543	-	3	1479
13.	60-64	598	440	-	1	1839
14.	65-69	315	366	-	-	681
15.	70-74	287	349	-	-	536
16.	> 75	213	199	1	2	415
Jumlah		30.462	27.690	12	11	58.174

Sumber: Data Kelurahan Cilandak Barat, 2008

Dari tabel 3.1 di atas dapat diketahui, bahwa jumlah penduduk Kelurahan Cilandak mayoritas adalah penduduk usia produktif, yaitu sebanyak 44.597 jiwa. Adapun penduduk usia muda (15-39 tahun) di wilayah ini termasuk mayoritas di antara kelompok usia lainnya yaitu sebanyak 34.879 jiwa. Penduduk usia anak-

anak (0-14 tahun) adalah sebanyak 14.774 jiwa. Penduduk usia madya (40-59 tahun) adalah sebanyak 9.718 jiwa. Sementara penduduk usia tua (60-75 tahun ke atas) adalah sebanyak 3471 jiwa. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka penduduk Kelurahan Cilandak Barat didominasi oleh penduduk laki-laki yaitu sebanyak 30.462 jiwa, sementara penduduk perempuan berjumlah 27.690 jiwa.

### 3.1.3. Pemberdayaan Masyarakat dan Kelembagaan Ekonomi

Bidang pemberdayaan masyarakat di wilayah kelurahan Cilandak Barat diarahkan pada penggalan potensi masyarakat terutama di bidang ekonomi. Hal ini dilakukan mengingat pembinaan ekonomi lemah berbasis masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya yang dilakukan adalah mengikutsertakan para pelaku ekonomi dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM) Provinsi DKI Jakarta. Di samping itu, sebagai pelaksana kegiatan di tingkat kelurahan, Masyarakat Kelurahan Cilandak Barat bekerjasama dengan Dewan Kelurahan tengah merintis Lembaga Keuangan Mikro sebagai pengganti PPMK.

Berdasarkan data terdapat 3 Kelembagaan ekonomi berbentuk koperasi sebagai sarana bagi warga Cilandak Barat untuk memperoleh akses terhadap sumber daya ekonomi. Koperasi tersebut terletak di RW 004, RW 009, dan RW 012. Koperasi di wilayah RW 012 sendiri merupakan sebuah koperasi yang didirikan oleh sebuah organisasi yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan, yaitu Suara Ibu Peduli (SIP). Koperasi SIP di Cilandak Barat ini telah berdiri sejak tahun 1999. Adapun bentuk koperasi tidaklah berbentuk formal, melainkan bersifat kegiatan simpan pinjam dengan prinsip-prinsip dasar koperasi sebagai dasar kegiatannya.

Tabel 3.2 Kelembagaan ekonomi di Kelurahan Cilandak Barat

No.	Jenis Kegiatan Ekonomi	Pengurus		Anggota		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1.	Koperasi					
	A. RW 004		5		64	69
	B. RW 009		6		57	6
	C. RW 012 (Suara Ibu Peduli (SIP))					
	Jumlah		11		121	132

Sumber: Data Kelurahan Cilandak Barat, 2008

#### 3.1.4. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan di wilayah Kelurahan Cilandak Barat merupakan bagian yang sangat penting, mengingat dari kegiatan ini semua akan bersinergi satu dengan yang lain. Dengan memberdayakan perempuan, maka akan semakin kuat dukungan bagi keberhasilan pembangunan di wilayah. Untuk itu, pembinaan PKK merupakan kegiatan rutin bulanan di samping pembinaan majlis taklim. Pelaksanaan kegiatan PKK lebih ditujukan pada pelaksanaan 10 program pokok PKK. Kegiatan PKK juga merupakan ujung tombak keberhasilan peningkatan peranan wanita menuju keluarga sehat sejahtera (P2WKKS). Berdasarkan data terdapat 18 Majelis Taklim yang aktif mengadakan kegiatan di Kelurahan Cilandak Barat, serta kegiatan PKK Kelurahan, PKK RW, PKK RT, dan Dasa Wisma. Berikut rincian data kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilakukan di Kelurahan Cilandak Barat.

Tabel 3.3 Lembaga Kemasyarakatan di Kelurahan Cilandak Barat

No	Jenis Lembaga Kemasyarakatan	Jumlah Anggota		Kegiatan Lembaga Kemasyarakatan
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Majlis Taklim (18 Majlis Taklim di seluruh wilayah Cilandak Barat)			Ceramah, pengajian, santunan
2.	PKK Kelurahan	1	35	Pembinaan rohani, sosialisasi, Jumat bersih, PSN, Posyandu, Arisan
3.	PKK RW		91	
4.	PKK RT		450	
5.	Dasa Wisma		450	

Sumber: Data Kelurahan Cilandak Barat, 2008

### 3.1.5. Kegiatan Ekonomi

Sektor usaha informal merupakan kegiatan ekonomi yang dominan dilakukan oleh warga Cilandak Barat. Jenis usaha yang dilakukan bervariasi mulai dari usaha warung kelontong, usaha wartel, usaha warnet, usaha matrial, usaha salon, hingga usaha tanaman hias. Usaha warung kelontong menempati urutan teratas dalam jenis usaha yang paling sering dilakukan oleh warga Cilandak Barat. Tercatat 300 warung kelontong yang ada di wilayah ini. Usaha wartel menempati urutan kedua, yaitu sebanyak 189 wartel. Usaha lainnya yang dominan di wilayah ini adalah usaha salon, yaitu sebanyak 39 salon. Untuk mengetahui lebih rinci, kegiatan ekonomi yang dilakukan di Cilandak Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Kegiatan ekonomi di Kelurahan Cilandak Barat

No.	Jenis Kegiatan Ekonomi	Jumlah usaha	Tenaga Kerja		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Tanaman hias	7 lokasi	24	4	28
2.	Usaha perbengkelan	19 bengkel			
3.	Usaha angkutan	RW 12			
	a. Metro mini		4		4
	b. Mikrolet		4	1	5
4.	Warung kelontongan	300 warung			
5.	Pasar				
	a. Pasar mede				
	b. Pasar inpres Cipete				
6.	Restoran	25 restoran			
7.	Usaha wartel	189 wartel			
8.	Usaha warnet	44 warnet			
9.	Usaha rental mobil	8 rental			
10.	Usaha warteg	32 warteg			
11.	Usaha percetakan	32 percetakan			
12.	Usaha cuci mobil/motor	10 cuci mobil			
13.	Usaha salon	39 salon			
14.	Usaha kafe	1 kafe			
15.	Usaha material	23 material			

Sumber: Data Kelurahan Cilandak Barat, 2008

Berdasarkan tabel 3.4 di atas, dapat diketahui bahwa sektor usaha informal merupakan sektor usaha yang dominan di wilayah Cilandak Barat. Untuk mendukung kegiatan ekonomi warganya tersebut, maka pihak kelurahan merintis kegiatan Lembaga Keuangan Mikro di tingkat RT/RW. Diharapkan dengan

adanya Lembaga Keuangan Mikro, masyarakat mampu memperoleh akses ekonomi yang dapat mendukung produktivitas ekonominya. Selain pihak kelurahan, terdapat pula salah satu organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan yang membantu masyarakat terutama perempuan untuk memperluas akses terhadap sumber daya ekonomi, yaitu Suara Ibu Peduli (SIP). Dengan adanya dukungan dari pemerintah setempat dan organisasi nirlaba tersebut diharapkan laju pertumbuhan ekonomi di wilayah ini dapat berkembang.

### 3.1.6. Sarana kesehatan

Sarana kesehatan merupakan sarana vital untuk meningkatkan pelayanan pemerintah terhadap masyarakat. Dengan tersedianya sarana kesehatan yang memadai, diharapkan warga Cilandak Barat memperoleh akses untuk meningkatkan kesejahteraannya. Berikut merupakan sarana kesehatan yang tersedia di Kelurahan Cilandak Barat.

Tabel 3.5 Sarana Kesehatan di Kelurahan Cilandak Barat

No.	Sarana Kesehatan	Unit
1.	Rumah sakit	2
2.	Rumah bersalin	1
3.	Puskesmas kecamatan	1
4.	Puskesmas kelurahan	1
5.	Poliklinik/balai pengobatan	2
6.	Apotik	6
7.	Posyandu	27
8.	Toko obat	12
9.	Tempat dokter praktek (Bersama)	3
10.	Tempat dokter praktek (Tunggal)	29
11.	Ambulans	22

Sumber: Data Kelurahan Cilandak Barat, 2008

Tabel 3.6 Tenaga Ahli Kesehatan di Kelurahan Cilandak Barat

No.	Tenaga kesehatan	Unit
1.	Dokter umum	64
2.	Dokter gigi	9
3.	Dokter spesialis lainnya	7
4.	Paramedis	35
5.	Bidan desa	5

Sumber: Data Kelurahan Cilandak Barat, 2008

### 3.1.7. Sarana pendidikan

Pelayanan pendidikan merupakan syarat utama untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan didukung dengan kualitas pendidikan merupakan kombinasi yang penting untuk mencerdaskan masyarakat, dan mengangkat masyarakat dari jurang kemiskinan. Di Cilandak Barat telah tersedia beberapa sarana pendidikan, seperti TK, TPA, SD hingga perguruan tinggi. berikut merupakan rincian sarana pendidikan yang tersedia di wilayah ini.

Tabel 3.7 Sarana Pendidikan di Cilandak Barat

No.	Sarana pendidikan	Unit
1.	S3/S2/S1	1
2.	SLTA Sederajat	12
3.	SLTP Sederajat	8
4.	SD Sederajat	25
5.	TK	19
6.	TPA	25
7.	Lembaga Pendidikan Agama	2
8.	Perpustakaan	1
9.	Toko buku	8

Sumber: Data Kelurahan Cilandak Barat, 2008

### 3.1.8. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Cilandak Barat

Kelurahan Cilandak Barat terbentuk karena semakin bertambahnya jumlah penduduk di wilayah Jakarta Selatan. Sejarah terbentuknya wilayah ini tidak dapat diketahui dengan pasti, namun menurut penuturan Ibu Mira, salah satu penduduk Cilandak Barat yang telah menetap sejak tahun 1982, tanah-tanah di sekitar Cilandak dimiliki oleh dua perusahaan besar, yaitu PT Sinar Sitara dan PT Astra. Sinar Sitara menguasai tanah di bagian atas Kali Krukut, sementara di bagian bawah dimiliki oleh PT Astra.

Peristiwa Malari yang terjadi pada 15 Januari 1974 menyebabkan terjadinya beberapa perubahan dalam masyarakat di antaranya adalah banyak etnis Cina yang diusir keluar Indonesia sehingga tanah-tanah milik mereka yang ditinggalkan pemiliknya kemudian dikuasai oleh negara. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Ibu Jumenty Komalasari, warga RW 012 Kelurahan Cilandak Barat yang mengatakan bahwa, “waktu itu aku masih duduk di bangku SMEA dan bapakku yang pensiunan marinir waktu itu menceritakan tentang pengkaplingan tanah-tanah yang ditinggalkan oleh PT Sinar Sitara dan PT Astra oleh warga sekitar dan sejumlah pensiunan anggota marinir yang belum memiliki rumah. Para pemilik tanah ini meninggalkan Jakarta karena pecahnya peristiwa Malari awal 1974.”

Tanah-tanah kosong yang ditinggalkan oleh PT Sinar Sitara dan PT Astra kemudian dikelola oleh warga dan dijadikan tempat tinggal permanen, sebagian pula ada yang dijual kepada para pendatang.

Mayoritas penduduk yang tinggal di Kelurahan Cilandak Barat ini adalah penduduk asli Betawi. Maka tidak mengherankan apabila banyak tanah atau kebun kosong yang ditinggalkan oleh PT Sinar Sitara dan PT Astra dikuasai oleh para penduduk asli. Untuk melegitimasi tanah-tanah kosong tersebut, maka warga Betawi menanaminya dengan berbagai macam tanam-tanaman dan buah-buahan. Beberapa dari mereka juga menggunakan lahan-lahan kosong yang tersedia sebagai empang ikan. Hasil panen mereka kemudian dijual ke pasar di sekitar Cilandak.

Pada tahun 1984, terjadi musibah ledakan bom yang berasal dari gudang peluru marinir KKO Cilandak. Saat itu banyak rumah yang hangus terbakar dan

fasilitas umum rusak berat. Warga kemudian mengungsi ke tempat yang lebih aman, seperti di posko marinir, ataupun pergi ke rumah kerabat di luar wilayah Cilandak Barat.

Dua tahun setelah musibah tersebut, Cilandak Barat mulai mengalami perubahan pesat terutama dalam hal penambahan jumlah penduduk. Semakin banyak kaum pendatang yang datang ke wilayah ini dan membeli tanah atau kebun kosong untuk dijadikan rumah. Mayoritas pendatang berasal dari Jawa, Padang, Sunda, Batak dan Timor Leste. Menurut Ibu Mira, Orang-orang Timor Leste ini diduga masuk ke Cilandak Barat setelah proses integrasi wilayah itu ke dalam wilayah RI pada tahun 1976.

Bertambahnya jumlah penduduk mengubah struktur geografis wilayah Cilandak Barat. Wilayah yang sebelumnya hanya berupa tanah kosong serta keadaannya masih menyerupai hutan dengan kontur wilayah yang cukup berbukit kini telah berubah menjadi permukiman padat. Jalan-jalan yang tersedia pun semakin sempit dengan munculnya rumah-rumah baru. Selain itu pula, muncul gang-gang kecil di wilayah ini.

Akses masyarakat terhadap sarana transportasi menjadi lebih baik akibat penambahan jumlah penduduk di Cilandak Barat. Jalan-jalan penghubung menuju jalan raya dibangun sehingga memudahkan masyarakat untuk melakukan berbagai macam aktivitas. pembangunan sarana pelayanan publik seperti Rumah Sakit menjadi lebih lebih cepat dengan tersedia sarana jalan dan transportasi di wilayah ini.

Masyarakat yang tinggal di wilayah RW 12 Cilandak Barat mayoritas masyarakat kelas menengah ke bawah. Hanya beberapa anggota masyarakat yang termasuk ke dalam golongan ekonomi atas. Untuk membedakan antara warga menengah bawah dengan warga menengah atas sangatlah mudah karena bisa dilihat secara kasat mata. Bentuk rumah merupakan salah satu indikatornya. Apabila rumah tersebut memiliki bangunan bertingkat, memiliki halaman yang cukup luas, dan terdapat kendaraan roda empat di dalam garasi rumahnya, maka rumah tersebut dapat dikategorikan sebagai rumah mewah yang hanya dapat dimiliki oleh warga kelas menengah ke atas. Pada kelas menengah, rata-rata ukuran bangunannya kecil, sebagian besar merupakan penduduk tidak permanen

karena menghuni rumah-rumah petak kontrakan, dan tidak memiliki halaman. Sementara masyarakat kelas bawah, kondisinya lebih ironis lagi, karena mereka harus menempati rumah yang saling berhimpitan dan letak tembok antara rumah yang satu dengan rumah yang lain menjadi satu. Kondisi ini menimbulkan kesan kumuh di lingkungan tempat tinggal mereka.

Sebagian besar warga Cilandak Barat bermata pencaharian sebagai buruh bangunan, pembantu rumah tangga, pedagang sayuran, pedagang kelontong, pedagang keliling, pemborong listrik, pegawai negeri sipil, satpam, tukang bangunan, sopir bis atau angkot dan guru. Selain memiliki mata pencaharian utama, warga di wilayah ini pun memiliki banyak pekerjaan sampingan seperti mengelola warung kecil, warung bakso atau berjualan gorengan di depan rumah atau tempat-tempat tertentu. Ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yang seringkali tidak cukup jika hanya mengandalkan dari pekerjaan utama mereka.

Hubungan antarwarga yang terjalin di wilayah Cilandak Barat, terutama RW 012 sangatlah kuat satu sama lain. Meskipun terjadi perselisihan antarwarga, namun komunikasi yang terjalin masih cukup kuat. Demikian pula keheterogenan warga di wilayah ini tidak menjadi penghambat untuk dapat saling memahami dan menjalin kerja sama dalam berbagai kegiatan di lingkungan RT, RW, dan kelurahan.

Bentuk kerja sama yang harmonis di antara warga RW 012 ini terwujud dalam berbagai kegiatan seperti peringatan Hari Kemerdekaan RI dan kegiatan kerja bakti. Khusus di kalangan ibu-ibu, mereka secara rutin menggelar acara pengajian, arisan, PKK, dan Posyandu untuk menjaga agar komunikasi di antara mereka tetap lancar. Di samping itu, salah satu bukti bahwa hubungan antarwarga Cilandak Barat cukup kuat dan kompak terlihat saat sebagian wilayah Cilandak terkena banjir bandang pada awal 2002.

Pada saat banjir besar tersebut, banyak rumah dan perabotan rumah tangga yang mengalami kerusakan. Ketinggian air pada saat itu mencapai dua meter lebih. Saat itu, seluruh warga yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja bekerja sama membersihkan rumah dan memindahkan barang. Sebelum banjir besar datang, warga sempat membuat dapur umum yang dananya diperoleh dari

bantuan masyarakat. Namun karena banjir yang terjadi semakin besar, maka banyak warga yang mengungsi, dan memerlukan kebutuhan sandang dan pangan untuk bertahan hidup. Di sini, Suara Ibu Peduli (SIP) berperan penting dalam memberikan bantuan kepada warga Cilandak Barat yang mengungsi pada saat itu.

## **3.2. Gambaran Umum Suara Ibu Peduli (SIP)**

### **3.2.1. Sejarah Suara Ibu Peduli (SIP)**

Suara Ibu Peduli (SIP) lahir dari kepedulian kaum ibu dan perempuan terhadap musibah yang terjadi pada saat krisis ekonomi tahun 1998. Gejolak ekonomi tersebut menyebabkan perubahan yang drastis terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia. Terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), resiko putus sekolah bagi anak-anak, meningkatnya kriminalitas, melonjaknya harga kebutuhan pokok, serta sulitnya kaum ibu (terutama kaum perempuan miskin) untuk memperoleh makanan yang bergizi bagi anak-anak mereka.

Carut-marutnya perekonomian dan politik negeri ini memberikan dampak yang besar bagi seluruh masyarakat Indonesia. Dan kelompok masyarakat yang paling menderita akibat krisis tersebut adalah perempuan dan anak-anak. Atas dasar itulah, kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam Suara Ibu Peduli (SIP) menyalurkan bakat kedermawanan sosial mereka. Mereka saling bekerja sama untuk menggalang dana dan menyalurkan bantuan bagi kaum perempuan marginal.

Tahun 1998 merupakan tonggak sejarah berdirinya Suara Ibu Peduli (SIP). Sebelumnya, organisasi ini merupakan sebuah divisi yang bergerak dalam ranah sosial dan dikoordinasikan oleh Yayasan Jurnal Perempuan. Pada masa itu, kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP) terbatas pada kegiatan yang bersifat *charity* dan *accidental*. Kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP) baru dilaksanakan ketika terjadi peristiwa-peristiwa tertentu seperti membantu logistik ketika terjadi demo mahasiswa pada era awal reformasi, penyaluran susu untuk bayi, dan demo kenaikan harga susu.

Ketika bekerja sama dengan Yayasan Jurnal Perempuan, status anggota Suara Ibu Peduli (SIP) sebatas relawan semata. Segala kebijakan internal maupun

peraturan organisasi sepenuhnya diputuskan oleh Yayasan Jurnal Perempuan. Ada kesan bahwa Suara Ibu Peduli (SIP) dianggap sebagai “pelengkap” organisasi. Meskipun demikian, anggota SIP menganggap bahwa hal tersebut bukanlah hal yang patut diperdebatkan. Hal yang terpenting adalah bagaimana mereka dapat menyalurkan bakat ‘altruisme’ terhadap kaum perempuan.

Pada awal tahun 1999, beberapa anggota Suara Ibu Peduli (SIP) merasa bahwa visi dan misi yang diemban tidak lagi sejalan dengan Yayasan Jurnal Perempuan. Mereka menghendaki sebuah organisasi dengan pengelolaan yang demokratis dan transparan. Setelah melalui diskusi yang panjang bersama anggota serta dewan penasihat, maka pada 19 Februari 1999, Suara Ibu Peduli (SIP) memutuskan untuk memisahkan diri dari Yayasan Jurnal Perempuan dan membentuk sebuah organisasi yang independen.

Perjalanan Suara Ibu Peduli (SIP) dari awal berdirinya hingga tahun 2009 diliputi oleh jalan yang berliku, masa-masa di mana mereka harus merintis sebuah organisasi perempuan, menjadikan organisasi ini sebagai organisasi yang solid, dan mampu bertahan dari krisis. Perubahan kerap kali terjadi demi memperkuat struktur organisasi.

Suara Ibu Peduli (SIP) atau *The voice of concerned mothers*, memiliki falsafah yang sangat menyentuh hati dan akan membuat kita yang mendengar dan memahami maknanya. “*Because we are human we have a voice, because we are mothers we have concern, because we are women we are empowered*”, dengan pemahaman: “Karena kami manusia kami bersuara, karena kami ibu kami peduli, karena kami perempuan kami berdaya.”



Gambar 3.2

Sekretariat Suara Ibu Peduli (SIP) di Kompleks Megaria, Cikini  
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 3.2 di atas merupakan sekretariat Suara Ibu Peduli (SIP) di kompleks Megaria Cikini. Kantor ini merupakan sumbangsih salah satu dewan penasehat guna mendukung berjalannya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Suara Ibu Peduli (SIP).

### 3.2.2. Visi dan Misi

Visi

“Mewujudkan masyarakat yang peduli dan sejahtera.”

Misi

1. Mewujudkan masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap permasalahan ekonomi, sosial dan budaya.
2. Memberdayakan perempuan, khususnya perempuan Indonesia untuk menuju masyarakat yang adil dan sejahtera.

### 3.2.3. Peranan dan Fungsi Lembaga

Suara Ibu Peduli (SIP) memiliki peranan penting dalam upaya memajukan dan mendidik kaum perempuan (anggota) yang terwujud dalam setiap kegiatan atau program-program yang dilaksanakan. Suara Ibu Peduli (SIP) membantu kaum perempuan menjadi mandiri dan berwawasan.

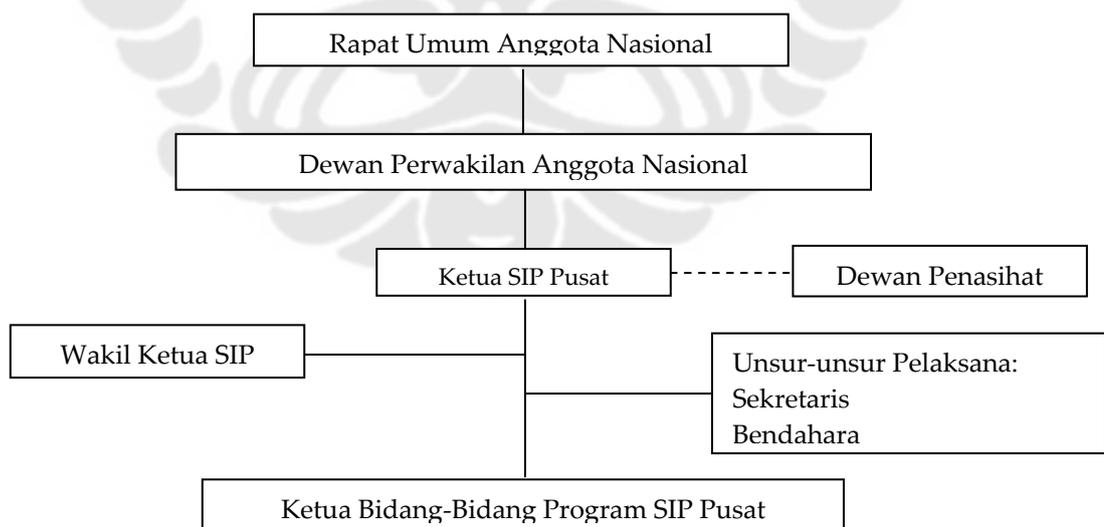
Fungsi Suara Ibu Peduli (SIP) adalah melakukan upaya-upaya preventif dan pembangunan. Upaya preventif disini adalah program yang dilaksanakan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) diarahkan untuk mencegah kondisi yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Contoh anak-anak yang kurang mampu beresiko putus sekolah, oleh karena itu dicanangkanlah program beasiswa untuk mencegah masalah tersebut. selain itu, pembentukan koperasi merupakan salah satu program preventif Suara Ibu Peduli (SIP) lainnya yang bertujuan untuk mencegah ketergantungan kaum perempuan terhadap rentenir.

Sementara upaya pembangunan adalah pemberdayaan dari anggota yang dilaksanakan Suara Ibu Peduli (SIP). Indikator pemberdayaan tersebut di antaranya adalah meningkatnya rasa percaya diri anggota Suara Ibu Peduli (SIP) dalam melakukan berbagai kegiatan/program, kemampuan untuk merencanakan dan mengevaluasi suatu program.

Suara Ibu Peduli (SIP) merupakan perkumpulan yang bersifat mandiri, non partisan (tidak berpihak pada salah satu partai), non sektarian (tidak berpihak pada salah satu agama, aliran kepercayaan), transparan / terbuka, tidak membedakan ras, agama, warna kulit, dan aliran politik.

#### 3.2.4. Struktur dan Mekanisme Organisasi

Suara Ibu Peduli (SIP) telah menerapkan dua model kepemimpinan yang berbeda. Pada periode pertama organisasi terbentuk yaitu antara tahun 1999-2003, model kepemimpinan yang diterapkan adalah model kepemimpinan terpusat. Ketika itu, struktur organisasi yang dimiliki oleh Suara Ibu Peduli (SIP) masih bersifat umum. Ketua dan wakil ketua menjadi penanggung jawab sekaligus pengatur dari semua kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini.



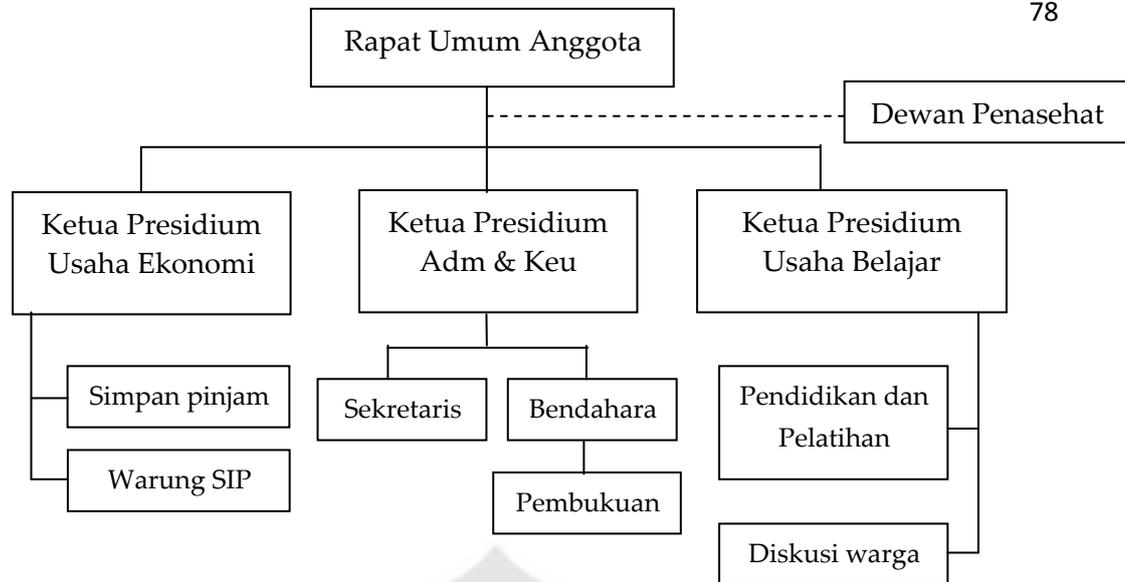
Gambar 3.3  
Model Kepemimpinan Terpusat  
(Periode 1999-2003)

Sumber: Struktur Organisasi SIP

Model kepemimpinan terpusat ini hanya bertahan selama periode 1999-2003 saja. Pada RAT tahun 2003, seluruh pengurus dan anggota memutuskan untuk mengganti model kepemimpinan terpusat menjadi kolektif. Alasan yang mendasarinya adalah sebagai berikut (Lubis, 2008: 53-54).

- SIP adalah organisasi yang tidak berlandaskan pada ambisi kekuasaan. Para anggota SIP sepakat bahwa SIP bukanlah anak tangga bagi pengurusnya untuk menaiki panggung kekuasaan yang lebih luas.
- SIP tidak ingin terjebak dalam pengkultusan individu yang terlalu dominan, yang pada akhir dapat menutup peluang bagi individu lain untuk menjadi pemimpin.
- Ada semacam upaya untuk menghindari penumpukan beban psikologis kepada satu orang yang dipercaya atau dipilih menjadi ketua.
- Sebagai organisasi yang egaliter, SIP berusaha menghindari istilah yang memunculkan kesan dikotomi kekuasaan yang tegas. Oleh karena itu istilah ketua menjadi sesuatu yang harus diganti, karena ada kesan
- dominasi dan perbedaan otoritas yang tegas dalam kata tersebut.

Model kepemimpinan kolektif yang diterapkan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) bersifat *quasi-presidium*, di mana terdapat 3 orang yang membawahi satu bidang secara spesifik.



Gambar 3.4

### Model Kepemimpinan Kolektif (Periode 2004-sekarang)

Sumber: Struktur Organisasi SIP

#### 3.2.5. Kegiatan-Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Yang Dilakukan Suara Ibu Peduli (SIP)

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada subbab sebelumnya, Kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP) bermula dari aksi sosial dan kegiatan sosial karitatif. Seiring dengan semakin berkembangnya komunitas dampingan, serta terjadinya perubahan-perubahan dalam tubuh organisasi ini, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan jauh lebih berkembang dan berorientasi jangka panjang, seperti kegiatan simpan pinjam. Selain kegiatan tersebut, Suara Ibu Peduli (SIP) juga memiliki kegiatan unggulan lainnya yaitu pemberian beasiswa bagi anak kurang mampu. Namun dalam perkembangannya, program ini tidak dapat bertahan lama, karena keterbatasan dana. Praktis sejak tahun 2005, program beasiswa ini tidak lagi dilaksanakan. Jika digambarkan perkembangan kegiatan dan program Suara Ibu Peduli (SIP) adalah sebagai berikut.

##### 3.2.5.1. Aksi Sosial dan Demonstrasi

Eksistensi Suara Ibu Peduli (SIP) diawali oleh inisiatif para aktivis perempuan Indonesia yang peduli terhadap nasib kaum ibu yang kala itu mengalami kesulitan memperoleh bahan-bahan pokok, terutama susu formula bagi bayi. Sebuah gerakan sosial kemudian dilakukan untuk merespons kondisi

carut-marut yang terjadi di negeri Indonesia serta menyuarakan suara hati kaum ibu atas penderitaan yang dialami. Suara Ibu Peduli (SIP) sendiri memiliki makna bahwa keinginan para ibu dan perempuan pada umumnya untuk menunjukkan kepedulian terhadap persoalan masyarakat. Para aktivis beserta kaum ibu-ibu pinggiran tidak ingin berdiam diri, mereka ingin bersuara, namun pada saat yang sama mereka mengusahakan jalan keluar, yaitu melakukan penjualan susu dengan harga di bawah harga pasar atau supermarket.



Gambar 3.5



Gambar 3.6

### Kegiatan Demonstrasi di Bundaran HI

Sumber: Dokumentasi Suara Ibu Peduli (SIP)

Gambar 3.5 dan 3.6 di atas merupakan salah satu bentuk kepedulian Suara Ibu Peduli (SIP) terhadap permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia yang dilakukan melalui aksi demonstrasi di Bundaran HI. Dari gambar tersebut dapat terlihat, antusiasme ibu-ibu dalam aksi yang dilakukan. Peralatan masak digunakan untuk merepresentasikan realitas hidup para ibu rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

#### 3.2.5.2. Kegiatan Sosial Karitatif

Kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP) tidak hanya sebatas aksi sosial semata, melainkan pula berkembang menjadi sebuah kegiatan sosial yang konsisten. Bermula dari penjualan susu murah, dengan dukungan dana yang cukup besar dari

berbagai elemen masyarakat, serta memanfaatkan publikasi media massa, Suara Ibu Peduli (SIP) telah berhasil menggalang dukungan dan menyalurkan dukungan tersebut ke dalam sebuah kegiatan karitatif yang ditujukan bagi masyarakat kurang mampu. Wilayah-wilayah dampingan Suara Ibu Peduli (SIP) menjadi jembatan bagi para donatur untuk menyumbangkan kelebihan harta yang mereka miliki bagi anggota masyarakat yang kurang mampu. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pun beragam seperti penjualan beras murah, penyaluran logistik bencana, pendirian dapur umum ketika terjadi bencana banjir, dan bantuan beasiswa bagi anak kurang mampu.



Gambar 3.7  
Kegiatan karitatif SIP di wilayah Cilandak Barat

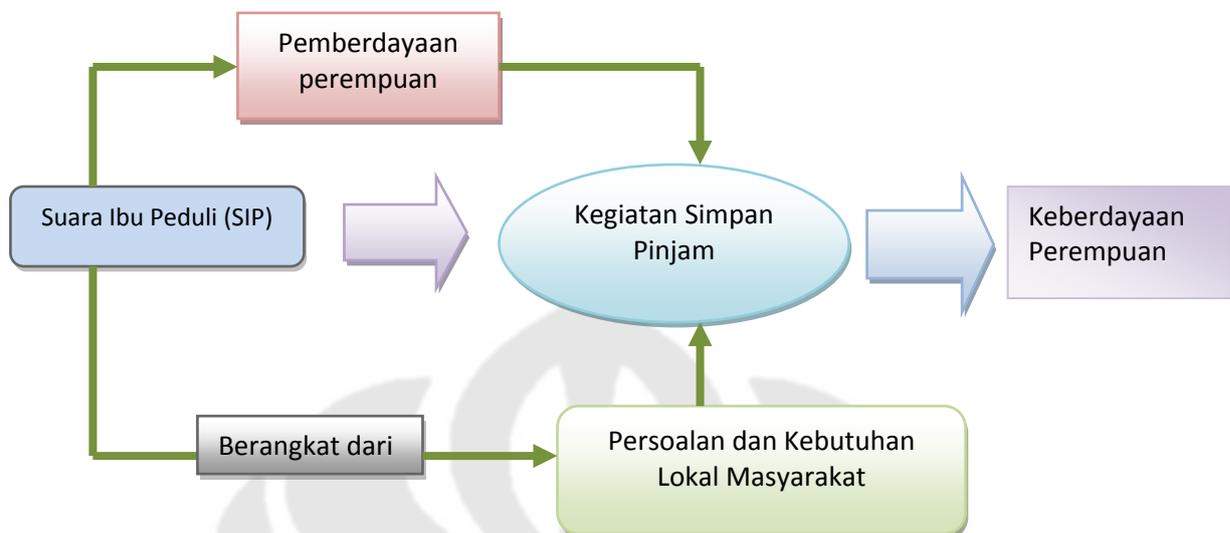
Sumber: Dokumentasi Suara Ibu Peduli (SIP)

Gambar 3.7 di atas merupakan salah satu bentuk kepedulian Suara Ibu Peduli terhadap korban banjir di wilayah Cilandak Barat.

### 3.2.5.3. Kegiatan Simpan Pinjam

Program ini dirancang dengan memperhatikan masalah dan kebutuhan lokal yang dihadapi oleh komunitas dampingan di wilayah dampingan Suara Ibu Peduli (SIP). Ini bertujuan agar program yang dirancang dapat tepat sasaran dan memenuhi kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) oleh komunitas sasaran. Pemberdayaan perempuan dilakukan melalui pintu masuk ekonomi, dengan

harapan persoalan sosial lain dapat diselesaikan sejalan dengan perkembangan ekonomi kelompok perempuan yang didampingi.



Gambar 3.8 Strategi Pemberdayaan Perempuan

Sumber: diolah dari Strategi Pemberdayaan SIP

Dari diagram 3.8 di atas dapat dilihat bahwa upaya untuk meningkatkan keberdayaan kaum perempuan dilakukan melalui pintu masuk ekonomi. Alasan yang mendasari mengapa persoalan ekonomi menjadi salah satu strategi karena perempuan secara tradisional merupakan ujung tombak rumah tangga harus bergulat dengan penghasilan keluarga yang minim atau sama sekali tidak ada. Secara naluriah, seorang perempuan akan mencari jalan keluar untuk menyelamatkan keluarganya. Dengan memperhatikan persoalan dan kebutuhan lokal, Suara Ibu Peduli (SIP) menginisiasi kegiatan simpan pinjam ini.

Kegiatan simpan pinjam adalah suatu sarana anggota untuk mengembangkan kemampuan diri menuju kemandirian ekonomi untuk diri sendiri maupun organisasi. Setiap anggota diharapkan berpartisipasi dalam kegiatan usaha ekonomi, di mana dengan aktifnya sebagai anggota dapat membantu meningkatkan taraf hidup anggota dan keluarga. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- a. Membangun kesadaran kritis kaum perempuan khususnya di wilayah dampingan Suara Ibu Peduli (SIP), agar dapat menyelesaikan persoalan ekonomi dengan kemampuan sendiri.
- b. Memahami dan mengerti mengenai hak-haknya sebagai perempuan.
- c. Meningkatkan taraf hidup anggota dengan pinjaman modal usaha.

Adapun hasil yang diharapkan dari kegiatan simpan pinjam ini adalah sebagai berikut.

1. Komunitas dampingan memperoleh dana bergulir.
2. Komunitas dampingan dapat memperoleh akses pendidikan bagi anak-anaknya melalui program ini.
3. Komunitas dampingan dapat memulai usaha mikro.
4. Komunitas dampingan dapat meningkatkan penghasilan.
5. Komunitas dampingan menabung.

Kegiatan simpan pinjam ini menggunakan prinsip-prinsip dasar koperasi dan sistem tanggung renteng. Setiap anggota yang mengajukan pinjaman harus disepakati dan disetujui oleh semua anggota kelompok, karena jika terjadi tunggakan akan menjadi tanggung jawab anggota kelompok dengan sistem tanggung renteng ini atau ditanggulangi bersama-sama.

Jenis pinjaman yang diberikan dalam kegiatan simpan pinjam ini dibedakan menjadi dua, yaitu pinjaman biasa yang diperuntukkan bagi anggota untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan, dan kesehatan. Sementara pinjaman usaha diberikan bagi anggota yang memiliki usaha, dan diharapkan dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

Suara Ibu Peduli (SIP) menetapkan fokus utama kegiatan simpan pinjam ini dilakukan kepada kelompok dampingan, yaitu untuk kegiatan usaha mikro, pendidikan, dan kesehatan. Dengan memberikan akses kredit bagi kelompok dampingan, diharapkan perempuan mampu meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya dalam tiga aspek utama tersebut. Namun demikian, dalam pelaksanaannya seringkali pemanfaatan pinjaman dana tersebut, di luar dari tiga fokus tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) berikut.

“Bercampurnya kebutuhan ekonomi rumah tangga, menjadi salah satu penyebabnya. Persoalan perempuan demikian kompleksnya, tidak hanya miskin dalam hal ekonomi, melainkan pula dalam hal akses, partisipasi, kontrol, dan keputusan. Permasalahan perempuan miskin selalu terjebak pada masalah ekonomi. Ini yang menyebabkan mereka tidak pernah mampu untuk meningkatkan akses ataupun partisipasi mereka. Permasalahan ini selalu berulang. Ketika mereka sudah dapat meningkatkan kesejahteraan mereka, dan krisis kembali datang, maka mereka harus memikirkan kebutuhan ekonomi mereka terlebih dahulu. Jika digambarkan seperti spiral.” (Ibu Z, Februari 2009)

Permasalahan perempuan adalah permasalahan yang kompleks dan *multiplied*. Mereka tidak hanya teralienasi secara ekonomi melainkan pula, norma sosial dan budaya seringkali memarjinalisasi mereka dan menganggap mereka hanyalah warga negara “kelas dua.” Ibu merupakan tulang punggung keluarga. Ibu pulalah yang harus memikirkan bagaimana kesejahteraan keluarga. Sering kali pendapatan yang ia dapatkan diutamakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila, pinjaman dana yang didapatkan dari kegiatan pemberdayaan ini, harus dialokasikan untuk kebutuhan lainnya demi keberlangsungan hidup keluarga.

Pinjaman diberikan kepada anggota kelompok secara bertahap dengan menggunakan sistem dana bergulir. Artinya, pinjaman diberikan kepada anggota yang benar-benar membutuhkan, dan dilakukan secara bergilir dalam satu kelompok. Suara Ibu Peduli (SIP) memiliki beberapa sumber modal untuk mendukung terlaksananya kegiatan simpan pinjam ini. Sumber modal tersebut diantaranya berasal dari a) simpanan anggota; b) simpanan anggota luar biasa; c) pinjaman dari lembaga lain dengan memberikan jasa; d) investasi anggota; e) hibah dari sahabat Suara Ibu Peduli (SIP) dan lembaga donor. Sumber-sumber dana tersebut kemudian, dikelola sedemikian rupa sehingga anggota dapat memperoleh manfaat dari kegiatan simpan pinjam yang dilakukan. Penerimaan dana Suara Ibu Peduli (SIP) untuk pengelolaan organisasi dan mendukung kegiatan simpan pinjam adalah sebagai berikut.

Tabel 3.8  
Perbandingan Penerimaan Dana Tahun 2007 dan 2008

No	Keterangan	Tahun 2007		Tahun 2008	
		Nilai (Rp)	%	Nilai (Rp)	%
1.	Lingkar Sahabat	14,000,000	6.27	51,300,000	18
2.	Domestik Donor	35,000,000	15.69	70,000,000	24
3.	Luar Negeri Donor	-	0	64,400,000	22
4.	Usaha Ekonomi	174,130,301	78.04	104,973,000	36
5.	Lain-Lain	-		-	
<b>Total</b>		<b>223,130,301</b>	<b>100</b>	<b>290,673,000</b>	<b>100</b>

Sumber: Laporan RAT Suara Ibu Peduli (SIP) 2009

Dari tabel 3.8 di atas dapat diketahui, bahwa mayoritas penerimaan dana untuk kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP) berasal dari usaha ekonomi, baik pada tahun 2007 maupun tahun 2008. Namun demikian, terdapat kecenderungan penurunan penerimaan dana yang berasal dari usaha ekonomi. Pada tahun 2007, dana yang terkumpul sebanyak Rp. 174.130.301,00. Sementara pada tahun 2008, hanya sebesar Rp. 104.973.000,00. Jika dilihat secara keseluruhan penerimaan dana Suara Ibu Peduli (SIP) pada tahun 2008 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp. 290.673.000,00. Sementara pada tahun 2007 hanya sebesar Rp. 223.130.301,00. Sumbangan dana dari donor domestik, donor asing, serta lingkaran sahabat berkontribusi terhadap peningkatan jumlah penerimaan dana Suara Ibu Peduli (SIP).

Penerimaan dana tersebut, kemudian dikelola untuk kegiatan operasional organisasi, usaha ekonomi, dan usaha belajar. Adapun rincian pengeluaran dana Suara Ibu Peduli (SIP) adalah sebagai berikut.

Tabel 3.9  
Perbandingan Pengeluaran Dana Tahun 2007 dan 2008

No	Keterangan	Tahun 2007	Tahun 2008
----	------------	------------	------------

		Nilai (Rp)	%	Nilai (Rp)	%
1.	Operasional	53,917,300	33.09	61,526,354	29
2.	Usaha Ekonomi	56,510,100	32.22	52,834,125	25
3.	Usaha Belajar	52,489,800	34.69	87,978,100	42
4.	Lain-Lain			9,000,000	4
<b>Total</b>		<b>162,917,200</b>	<b>100</b>	<b>211,338,579</b>	<b>100</b>

Sumber: Laporan RAT Suara Ibu Peduli (SIP) Tahun 2009

Dari tabel 3.9 di atas dapat diketahui bahwa dana yang diperoleh oleh Suara Ibu Peduli (SIP) dialokasikan untuk dua program utama, yaitu usaha ekonomi dan usaha belajar, serta operasional organisasi. Pada tahun 2008, Usaha Belajar menyerap dana paling besar di antara program dan kegiatan lainnya yaitu sebesar 42% dari total pengeluaran. Ini disebabkan Suara Ibu Peduli (SIP) mengadakan kegiatan Sekolah Hati, sebuah kegiatan pemberantasan buta huruf pada kaum perempuan yang dilaksanakan selama enam bulan (Juni-November 2008). Secara keseluruhan, kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP) pada tahun 2008 menyerap dana lebih besar daripada tahun 2007, yaitu sebesar Rp. 211.338.579,00. Sementara pengeluaran tahun 2007 hanya sebesar Rp. 162.917.200,00.

Adapun jumlah pinjaman yang diberikan berkisar antara Rp. 500.000,00 - Rp. 5.000.000,00. Jangka waktu pengembalian pinjaman maksimum 10 bulan dengan dikenakan jasa sebagai berikut.

- a. Pinjaman di bawah Rp. 1.000.000,00 dikenakan jasa 1,5 %.
- b. Pinjaman Rp. 1.000.001-Rp. 2.000.000,00 dikenakan jasa 2 %.
- c. Pinjaman Rp. 2.000.001,00-Rp. 3.000.000,00 dikenakan jasa 2,5%.
- d. Pinjaman di atas Rp. 5.000.000,00 dikenakan jasa 3%.

Dalam menentukan besarnya jasa pinjaman, pengurus melakukan sosialisasi ke anggota wilayah melalui PJ (Penanggung Jawab) kelompok dan disetujui oleh anggota atau diputuskan pada Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang

dilaksanakan setahun sekali. Berdasarkan hasil kesepakatan bersama, seorang anggota dapat memperoleh pinjaman apabila memenuhi syarat-syarat berikut.

- a. Kondisi keuangan kegiatan simpan pinjam berjalan stabil, dengan perputaran dana yang konsisten.
- b. Pinjaman diberikan bagi anggota yang benar-benar membutuhkan.
- c. Pinjaman sebelumnya telah dilunasi oleh anggota.
- d. Kemampuan peminjam untuk mengembalikan pinjaman tepat waktu.

Dalam memberikan pinjaman, Penanggung Jawab (PJ) harus mampu menilai dan memahami kondisi anggota. Hendaknya, pinjaman yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anggota. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut.

“pinjaman kita berikan berdasarkan rekomendasi dari anggota, kita gak mau, anggota gak mampu bayar karena kemampuannya gak seimbang dengan pinjamannya...kalo memang dia sanggupnya cuma minjem 500ribu, ya kita saranin segitu, kalo lebih dari itu, kasian juga kan...” (Ibu A, Februari 2009)

Peranan PJ dan PPL (Pembina Pendamping Lapang) sangat penting untuk menentukan layak-tidaknya anggota memperoleh pinjaman. Pengurus memiliki kriteria tersendiri dalam memilih PJ dan PPL tersebut, yaitu ia harus dapat dipercaya oleh anggotanya, dan memegang amanah, serta direkomendasikan oleh anggota kelompoknya.

Setiap bulannya diadakan pertemuan rutin yang memiliki agenda utama untuk pembayaran iuran dan diskusi. Pertemuan rutin ini merupakan pertemuan yang wajib dihadiri oleh setiap anggota yang telah menjadi mitra Suara Ibu Peduli (SIP). Dalam pertemuan tersebut juga dilakukan penyuluhan mengenai sistem koperasi, bagaimana mengatur keuangan keluarga, dan sebagainya. Secara singkat tahap-tahap kegiatan simpan pinjam di Suara Ibu Peduli (SIP) dapat dilihat pada diagram berikut.

## Kegiatan Simpan Pinjam



Sumber: diolah dari c

Dari  
dapat diketahui

diagram 3.9 di atas  
bahwa kegiatan

simpan pinjam yang dilakukan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) dimulai dengan proses *engagement* terhadap komunitas sasaran, *engagement* ini dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan terhadap tokoh masyarakat ataupun melalui aparat RT/RW setempat. Hal ini akan sangat tergantung pada karakteristik wilayah dan komunitas sasaran. Apabila hubungan baik dengan komunitas telah terjalin, maka kegiatan simpan pinjam akan dapat dilaksanakan dengan baik, di mana di dalamnya terdapat proses pendampingan dan konsultasi terhadap komunitas sasaran. Dalam pelaksanaan kegiatan simpan pinjam, monitoring dan evaluasi perlu dilakukan agar berjalan sesuai dengan marka yang berlaku, serta efektif dalam pelaksanaannya.

### 3.2.5.4. Kegiatan Usaha Belajar

Program ini bertujuan untuk mengajak anggota berpikir lebih kritis dalam mencari solusi atas masalah yang terjadi di lingkungannya. Bersamaan dengan itu, Suara Ibu Peduli (SIP) memberikan kesempatan bagi anggota untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sendiri.

### Gambar 3.10 Kegiatan Pelatihan HAM

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Bentuk kegiatan yang difasilitasi oleh bidang pendidikan adalah kegiatan Pelatihan dan Diskusi Warga. Rencana kegiatan tersebut biasanya diusulkan oleh anggota sendiri. Mulai dari metode pelaksanaan, materi, pencarian narasumber selalu disepakati bersama agar mudah dipahami dan diterima oleh anggota. Bidang pendidikan terbagi atas beberapa kegiatan berikut.

- Pendidikan internal dilakukan melalui penguatan kelompok yang bertujuan memberikan kesempatan bagi anggota dan wilayah untuk mengembangkan kemampuannya. Berbagai keterampilan diadakan berdasarkan keinginan dari anggota seperti kursus menjahit, membuat kue, membuat hiasan daur ulang dan lain-lain.
- Pendidikan eksternal dilakukan khususnya bidang pendidikan lebih terfokus pada kerja sama dengan lembaga lain. Pengalaman dan pelajaran yang didapat dalam kerja sama ini memberikan kesempatan bagi anggota dan organisasi SIP belajar dalam bernegosiasi, mengatur kegiatan, dan membuat jadwal kerja.
- Bantuan pendidikan, yaitu sebuah kegiatan di bawah usaha belajar dalam bentuk bantuan pendidikan untuk anak sekolah dasar yang meliputi pemberian bantuan biaya SPP, pemberian makanan tambahan, dan



pendampingan belajar di rumah belajar. Sejak tahun 2005, kegiatan bantuan pendidikan ini resmi dihentikan karena keterbatasan dana.

- Sekolah Hati, merupakan program pemberantasan buta huruf bagi kaum perempuan. Kegiatan ini merupakan ungkapan kepedulian SIP terhadap anggota yang memiliki semangat untuk belajar. Menurut pengurus, di beberapa wilayah dampingan SIP, masih cukup banyak anggota yang tidak mampu membaca dan menulis. Atas dasar itulah, program ini diadakan. Sekolah Hati sendiri merupakan *pilot project* Suara Ibu Peduli (SIP), dan pertama kali dilaksanakan di wilayah Cilandak pada Juni-November 2008.

Gambar 3.11  
Kegiatan Pelatihan bekerja sama dengan YLKI

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Adapun beberapa kegiatan usaha belajar yang telah dilaksanakan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) pada tahun 2008 adalah sebagai berikut.

- Kegiatan Sekolah Hati yang bertujuan untuk memberantas buta huruf yang dilaksanakan di wilayah Cilandak 1 dan 2.
- Diskusi mengenai isi kuesioner masalah kawasan tanpa rokok yang akan dilakukan oleh ibu-ibu SIP se-DKI Jakarta, bekerja sama dengan lembaga YLKI (bulan Juni 2008-sekarang masih berlanjut).
- Diskusi mengenai konsumen listrik tentang penertiban pemakaian tenaga listrik (P2TL) bekerja sama dengan YLKI.
- Kampanye dengan tema “Junk Food Generation: Campaign To Stop The Marketing Of Unhealthy Food To Children” bekerja sama dengan YLKI.
- Seminar Sosialisasi & Diseminasi Informasi hasil penelitian pemenang “Filantropi Goes To Campus” mengembangkan kedermawanan memberdayakan Perempuan” bekerja sama dengan Lab Kessos FISIP UI oleh Rissalwan Habdy Lubis.
- Seminar & Publik ekspos tentang “Filantropi Untuk Pemberdayaan Perempuan” bekerja sama dengan Ford Foundation.
- Diskusi dalam rangka ulang tahun Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), tentang pemberian penghargaan dan Talk Show “Perlembagaan Perlindungan Konsumen di Indonesia.
- Pengisian kuisisioner mengenai pengenalan Teknologi dan Informasi bekerjasama dengan *One Destination Center* (ODC).
- Pelatihan Komputer & Internet yang diadakan yang diadakan di lima wilayah kerja Suara Ibu Peduli (SIP), yaitu Wilayah Cilandak 1, 2, dan 3, wilayah Condet, wilayah Rempoa, wilayah Cibinong bekerja sama dengan Yayasan *One Destination Center* (ODC).

- Pelatihan HAM berperspektif gender yang dilakukan di wilayah kerja Suara Ibu Peduli (SIP), Cilandak 1 dan 2 bertempat di Musholla Nurul Hidayah yang diikuti oleh perwakilan dari kelompok sebanyak 50 orang, bekerja sama dengan Komnas HAM.

